Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 6993-7002
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi

Rahnang[1], Pipit Widiatmaka[2]✉, Farninda Aditya[1], Adiansyah[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia(1)
Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia (2)
Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia (3)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2741

Abstrak
Video dari platform Youtube, seperti video *bullying*, kekerasan antar perbedaan dan lain sebagainya, berdampak pada perkembangan karakter anak didik, seperti individualis atau anti sosial sehingga hal tersebut agar segera diantisipasi dengan membangun karakter toleransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembangunan Karakter toleransi pada anak usia dini dan implikasi dari terbangunnya karakter toleransi pada anak usia dini terhadap ketahanan pribadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan Teknik analisis data menggunakan analisis data isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter toleransi dapat dibangun melalui berbagai metode pembelajaran, namun kunci utama dalam mambangun karakter tersebut adalah adanya sinergi antara orang tua dengan guru dan berimplikasi pada ketahanan pribadi anak usia dini karena mampu menghormati dan menghargai antar perbedaan dan mampu bersikap serta berperilaku mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Seorang guru dalam membangun karakter toleransi dan ketahanan pribadi harus memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik dan juga harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang selalu dinamis, dengan mengimplementasikan metode dan media pembelajaran yang bervariatif
Kata Kunci: *anak usia dini; karakter toleransi; ketahanan pribadi*

Abstract
Videos from the Youtube platform, such as videos of bullying, violence between differences, and so on, have an impact on the students character development, such as individualism or anti-social, so that it can be anticipated immediately by building a character of tolerance. This study aimed to determine the development strategy of tolerance character in early childhood and the implications of building tolerance character in early childhood on personal resilience. This study uses a qualitative approach and type of library research. Data collection techniques with documentation and data analysis techniques using content data analysis. The results show that the tolerance character can be built through various learning methods, but the main key to building this character is the synergy between parents and teachers and has implications for the personal resilience of early childhood because they can respect and appreciate differences and be able to act and behave prioritizing interests. collective rather than personal interest. A teacher in building a tolerance character and personal resilience must have competence as an educator and must also be able to adapt to the always dynamic times, by implementing varied learning methods and media.
Keywords*: early childhood; character tolerance; personal resilience*

Copyright (c) 2022 Rahnang, et al.

✉ Corresponding author:
Email Address : pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id (Pontianak, Indonesia)
Received 25 May 2022, Accepted 20 July 2022, Published 5 December 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2741

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki dasar negara Pancasila dengan semboyan bhineka tunggal ika, landasan tersebut menjadi sangat penting di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara khususnya di negara multikultural untuk menciptakan kerukunan antar sesama. Negara multikultural merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima oleh bangsa Indonesia, yang memiliki kekayaan suku, budaya, agama, ras, bahasa dan lain sebagainya (Nuryadi et al., 2020). Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa dari perbedaan tersebut mampu mewujudkan persatuan di bawah dasar negara Pancasila dan semboyan bhineka tunggal Ika (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, demi mewujudkan keharmonisan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Widiatmaka, 2021). Toleransi menjadi salah satu kunci persatuan dan kesatuan di dalam masyarakat yang beragam. Hasan mengungkapkan toleransi merupakan suatu sikap dan perilaku yang mengedepankan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, pemikiran, suku, agama, ras, dan lain-lain (Lestari & Muslihin, 2020). Seiring berjalannya waktu perkembangan zaman semakin dinamis dan tantangan semakin kompleks khususnya terkait karakter toleransi masyarakat Indonesia yang sudah bertahun-tahun diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Era digital merupakan perkembangan zaman yang tidak bisa dihindari oleh manusia, selain memberi kemudahan di dalam kehidupan manusia ternyata memiliki dampak negatif bagi masyarakat Indonesia (P. A. Sari et al., 2022), khususnya anak yang berusia kurang lebih 5 tahun. Hasil penelitian dari ICT Watch menunjukkan bahwa internet memiliki dampak negatif terhadap perkembangan mental, korban bullying, terbiasa dengan konten prono, terbiasa melakukan kekerasan dan ujaran kebencian, menjadi individualis serta kehilangan keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain (Departemen Informasi dan Perpustakaan, 2021). Anak usia dini memanfaatkan fasilitas teknologi dengan melihat video di media sosial dan youtube hingga bermain game, namun apabila orang tua tidak membatasi anaknya dalam menggunakan smartphone dan menggunakannya secara berlebihan, maka akan muncul dampak negatif yang diterima oleh anak tersebut. Media digital akan mengganggu kesehatan mental pada anak usia dini, prestasi belajar akan menurun, akan mengalami kesulitan untuk konsentrasi, akan mengalami gangguan pada perkembangan otak hingga lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan sosial atau umum (Purwantrisri, 2021). Fenomena tersebut akan membahayakan perkembangan fisik dan juga mental anak, sehingga di lingkungan sosial tidak mampu menerima perbedaan yang ada, seperti perbedaan pendapat, perbedaan suku, ras, agama dan lain sebagainya.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh media digital pada anak usia dini yang membahayakan yang kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu sulit berkembangnya sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama atau karakter toleransi. Pegiat perlindungan anak Roostien Ilyas memaparkan bahwa pencegahan radikalisme pada anak usia dini sangat penting dan harus dimaksimalkan, mengingat pembelajaran intoleransi di Indonesia mengalami kemunduran. Contoh kecil beberapa kasus di Taman Kanak-Kanak sudah ada anak yang membatasi pertemanan dan sudah membedakan agama dan suku antara satu dengan yang lainnya (Roozie, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap intoleransi hingga sekarang sudah mulai masuk ke lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini, hasil penelitian yang dilakukan aktivis perlindungan anak (Rostiyen Ilyas) menunjukkan banyak anak usia dini melakukan tindakan intoleran, seperti menanyakan agama teman kelompok bermainnya, kemudian ketika berbeda anak tersebut tidak ingin bermain dengan teman yang berbeda agama. Hal tersebut bisa terjadi karena anak di usia dini meniru yang telah dilakukan oleh orang dewasa khususnya orang tuanya dan juga gurunya (Ridwan, 2019).

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2741

Intoleransi pada dasarnya lawan kata dari toleransi, yang indikatornya saling bertentangan, beberapa indikator dari intoleransi, yaitu 1) tidak bisa menahan diri, apabila tidak menyukai orang lain, 2) tidak menerima pendapat orang lain, 3) senang mencampuri urusan orang lain dan menentang sikap atau perilaku orang lain, 4) sering mengganggu orang lain, tanpa sebab yang pasti (Lestari & Muslihin, 2020). Indikator ini dapat menimbulkan konflik antara satu pihak dengan pihak lain, karena pada dasarnya menentang kebebasan berpendapat dan berserikat yang sudah dilindungi oleh konstitusi. Untuk mengantisipasi hal tersebut setiap masyarakat khususnya anak usia dini harus mendapatkan pendidikan yang berkualitas untuk membangun karakter bangsa (Ningsih et al., 2021). Melalui pendidikan yang berkualitas setiap anak didik akan memiliki karakter toleransi serta memiliki kemandirian dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (D. D. P. Sari & Rohman, 2021).

Berdasarkan beberapa peristiwa terkait dampak negatif dari era digital terhadap sikap anak usia dini, yang sudah memilih teman atas dasar agama dan suku mengkhawatirkan masa depan anak tersebut dan juga keberagaman di Indonesia ke depan. Pada dasarnya kunci di dalam kehidupan di masyarakat yang beragam adalah penanaman karakter toleransi sejak dini. Implementasi nilai-nilai toleransi menjadi sikap utama yang harus dibangun kepada anak usia dini, hingga masa perkembangan di usia tersebut sangat menentukan perkembangan di usia selanjutnya. Pencegahan intoleransi pada anak usia dini di Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan guru (Yani & Jazariyah, 2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi pembangunan karakter toleransi anak usia dini agar anak tersebut terhindar dari sikap dan tindakan intoleransi dan untuk mengetahui implikasi dari terbangunnya karakter toleransi terhadap ketahanan pribadi anak usia dini sehingga memiliki kepribadian yang baik, berdasarkan kepribadian bangsa Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini membahas tentang pembangunan karakter toleransi pada anak usia dini dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi. Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan. Di dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen, sehingga data berupa buku, prosiding, artikel jurnal, laporan penelitian, disertasi, tesis, media online atau surat kabar dalam bentuk cetak dan lain sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, kemudian peneliti menganalisis dari hasil penelitian tersebut. Prosedur di dalam penelitian ialah 1) mengumpulkan data kepustakaan, 2) Pemilahan data kepustakaan, 3) menganalisis data, dan 4) penarikan kesimpulan (Zed, 2014). Gambar 1 merupakan prosedur penelitian di dalam penelitin ini.

Gambar 1. Tahap Penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2741

Penelitian ini memiliki pembatasan atau pedoman dalam mencari data agar bisa lebih terfokus dan terukur terkait hasil penelitiannya, yaitu 1) strategi pembangunan Karakter toleransi pada anak usia dini dan 2) implikasi dari terbangunnya karakter toleransi pada anak usia dini terhadap ketahanan pribadi. Jenis validitas data yang digunakan dalam penelitian adalah *feedback*, sehingga peneliti melakukan konfirmasi kepada Farninda Aditya (sekretaris prodi PIAUD IAIN Pontianak), sehingga mendapatkan masukan dan saran sebagai bahan pertimbangan. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data konten, analisis konten adalah mengkaji secara tidak langsung terkait perilaku atau tingkah laku manusia dan hanya melalui buku, artikel jurnal, music atau lagu, gambar dan lain sebagainya (M. Sari, 2020). Fraenkel dan Wallen memaparkan bahwa Prosedur di dalam analisis isi yaitu 1) menentukan tujuan, 2) mendefinisikan istilah, 3) mengklasifikasikan konten yang akan dianalisis, 4) menemukan data yang relevan, 5) membangun hubungan konsep data yang berkaitan dengan tujuan penelitian, 6) menarik sampel, dan 7) mengkategorikan (M. Sari & Asmendri, 2020). Peneliti setelah melakukan analisis data dengan menggunakan analisis konten, menarik kesimpulan dan kesimpulan tersebut menjadi dasar untuk membuat rekomendasi yang diberikan kepada pihak-pihak terkait.

Hasil dan Pembahasan

Pembangunan Karakter toleransi Anak Usia Dini

Karakter merupakan suatu cara untuk berpikir dan bertindak untuk interaksi sosial di dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, berbangga dan bernegara serta mampu mempertanggungjawabkan, setiap apa yang dilakukannya (Fatmah, 2018). Karakter toleransi sendiri memiliki makna sikap dan perilaku setiap anak dalam bersosialisasi, yang menerima perbedaan yang ada dengan mengedepankan penghormatan dan penghargaan (Dian Ibung, 2013). Karakter toleransi menjadi karakter utama yang harus diimplementasikan oleh setiap individu demi terwujudnya persatuan dan kesatuan di negara multikultural, sehingga di dalam hal ini pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang toleran (Widiatmaka, 2022).

Indikator di dalam karakter toleransi di dalam kehidupan berbangsa, yaitu 1) menerima perbedaan yang ada, 2) menghormati orang lain atau masyarakat tertentu, meskipun memiliki perbedaan latar belakang 3) menghargai agama atau kepercayaan orang lain atau masyarakat tertentu, dan 4) tidak memaksakan kehendak atau keinginan kepada orang lain, karena setiap orang memiliki hak untuk berpendapat meskipun berbeda (Akhwani & Kurniawan, 2021). Pada dasarnya indikator di dalam karakter toleransi tersebut dapat terbangun dengan maksimal pada anak usia dini yang merupakan generasi penerus bangsa Indonesia, sehingga masa depan bangsa Indonesia semakin cerah. Pembangunan karakter dapat dilakukan melalui proses pendidikan, apabila implementasi pendidikan dapat berjalan dengan maksimal, maka kualitas sumber daya manusia akan berkualitas (Sutarna et al., 2022). Pendidikan di Indonesia dapat diimplementasikan kepada anak di usia dini hingga orang dewasa.

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0 sampai 6 tahun, usia tersebut adalah masa yang karakternya harus dibentuk, karena masih mudah untuk dipengaruhi dan rasa ingin tahu sangat besar. Gardner mengungkapkan bahwa anak di usia dini memiliki peranan yang sangat penting, karena perkembangan otaknya dapat melompat serta perkembangannya sangat cepat hingga mencapai 80 %. Anak disuapi tersebut ketika dilahirkan sudah mencapai 25 % perkembangan otaknya, usia hingga 4 tahun perkembangan otaknya mencapai hingga 50 % dan umur hingga 8 tahun telah mencapai 80 %, sumur selanjutnya dapat berkembang hingga anak tersebut berusia 18 tahun (Mulyasa, 2012). Usia anak dini adalah masa yang sangat penting untuk perkembangan anak dan masa tersebut sering dikenal dengan istilah masa keemasan (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Pada dasarnya di usia seperti anak usia dini sangat mudah dibentuk karakternya, khususnya dalam membentuk karakter toleransi, sehingga di dalam usia tersebut orang tua maupun guru harus pandai menyusun strategi

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2741

untuk membentuk karakter toleransi. Di usia tersebut menjadi landasan yang baik untuk mengembangkan potensi dan kepribadiannya (Oktarina, 2021). Pendidikan anak di usia dini adalah pondasi utama untuk mendidik anak terutama pengetahuan dan karakter, karena di usia tersebut adalah masa keemasan anak di dalam tahap belajar yang akan menentukan sikap dan kepribadiannya mendatang khususnya menjadi seorang dewasa (Chotimah & Harun, 2022).

Pembentukan karakter pada dasarnya memiliki beberapa fungsi yang sangat penting, yaitu a) untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak dalam rangka bersikap dan berperilaku, b) untuk memperbaiki sikap dan perilaku anak agar menjadi manusia yang baik berdasarkan agama yang diyakininya, c) untuk menyaring nilai atau budaya yang sesuai dengan kepribadian bangsa untuk diimplementasikan di dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara (Muali & Qodratillah, 2018). Karakter toleransi menjadi suatu nilai yang sangat penting yang harus ditanamkan pada anak usia dini, mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman agama, suku, ras budaya dan lain-lain(Widiatmaka, Pipit & Purwoko, 2021). Pembentukan karakter pada anak usia dini memiliki banyak cara atau metode di dalam proses pembelajaran, baik secara formal, informal maupun non formal, namun kunci utama adalah orang tua dan guru (Widiatmaka, 2016). Anak usia dini sangat mudah dibentuk karakternya, apabila diberikan suatu rangsangan, misal dengan permainan atau yang lainnya (Hafidhoh et al., 2021). Pada dasarnya karakter akan mempengaruhi kehidupannya selanjutnya atau yang akan datang (Muryanti & Herman, 2021).

Metode pembelajaran yang efektif agar dapat membentuk karakter toleransi harus ada kerja sama antara orang tua dengan guru di jenjang pendidikan anak usia dini, sehingga ketika ada keterpaduan antara kedua belah pihak, maka tujuan untuk membentuk karakter toleransi anak didik akan tercapai dengan maksimal. Metode pembelajaran yang harus diimplementasikan di dalam membentuk karakter toleransi anak usia dini sangat beragam, metode pembelajaran tersebut yaitu keteladanan, pembiasaan, hadiah dan hukuman, bercerita, bernyanyi, karya wisata (Luthfiyah & Zafi, 2021). Penjelasan dari beberapa metode tersebut sebagai berikut:

Metode Pembelajaran Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu usaha yang besar untuk merubah perilaku hidup seseorang atau masyarakat tertentu untuk membentuk etika, karakter, nilai, dan interaksi sosial anak. Keteladanan menjadi contoh yang sangat penting yang dari orang dewasa (orang tua atau guru) dalam membentuk etika dan karakter anak di usia dini, dalam hal ini seorang dewasa tidak hanya memberikan nasehat saja, melainkan juga memberikan suatu contoh sikap dan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Melalui keteladanan dari orang dewasa tersebut, maka anak di usia dini akan menirukan secara terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan (Putri & Hudah, 2019).

Pada dasarnya orang tua dan guru memberikan keteladanan terkait karakter toleransi kepada anak didiknya, seperti selalu menghormati orang lain, menghargai agama atau keyakinan orang lain, tidak memaksakan kehendak, dan lain-lain, sehingga melalui sikap dan tindakan tersebut akan ditirukan oleh anak didik dengan berulang-ulang. Jadi intinya, tidak hanya menasihati anak didik untuk menghormati dan menghargai orang lain, namun harus memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan cara konsisten (Adiansyah & Widiatmaka, 2022). Apabila orang tua dan guru mampu memberikan keteladanan yang baik kepada anak didik, maka akan ditiru secara terus menerus dan berulang-ulang sehingga karakter toleransi akan melekat di dalam diri anak didik tersebut.

Metode Pembelajaran Pembiasaan

Pembiasaan dalam hal ini merupakan suatu pengalaman yang diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perkataan, sikap dan perilaku dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Anak usia dini akan menirukan perkataan,

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2741

sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orang terdekatnya khususnya orang tua dan gurunya, sehingga orang tua dan guru harus mampu menunjukkan perkataan, sikap dan perilaku yang baik kepada anak didiknya, apabila menginginkan anak didik tersebut memiliki kebiasaan yang baik dan terpuji (Putri & Hudah, 2019). Orang tua dan guru harus menunjukkan sikap dan sikap yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada, agar ditirukan oleh anak didik dan juga perlu adanya pengawasan yang intensif dari kedua belah pihak tersebut agar sikap dan perilaku yang berdasarkan karakter toleransi dapat menjadi suatu kebiasaan anak tersebut.

Metode pembelajaran hadiah dan metode hukuman

Metode pembelajaran hadiah dan hukuman merupakan salah satu metode untuk membentuk karakter toleransi anak usia dini, yaitu dengan cara memberikan suatu hadiah kepada anak didik ketika menunjukkan sikap atau perilaku menghormati dan menghargai orang lain dengan teman yang memiliki perbedaan latar belakang secara konsisten, hadiah tersebut berupa buku, makanan, dan lain sebagainya. Di sisi lain, ketika anak didik melakukan pelanggaran yang menunjukkan sikap atau perilaku intoleran (tidak ingin bermain dengan teman yang berbeda agama, suku, ras dan lain sebagainya), maka diberikan hukuman sebagai dampak yang telah dilakukan anak tersebut (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Sanksi tersebut harus didasarkan pada usia anak tersebut, jangan sampai memberikan hukuman kepada anak didik seperti memberikan hukuman kepada orang dewasa dan juga jangan sampai memberikan hukuman fisik, karena hal tersebut dapat mengganggu perkembangan psikologis anak tersebut. Contoh hukuman atau sanksi, seperti disuruh meminta maaf, mengurangi durasi waktu bermain, disuruh belajar dengan giat dan lain sebagainya.

Metode pembelajaran bercerita

Bercerita merupakan metode yang digunakan oleh seorang guru untuk mengembangkan anak khususnya bahasa yang akan digunakan anak di dalam bersosialisasi dengan yang lainnya. Untuk mengembangkan bahasa pada anak usia dini ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Nurjanah, Ayu Putri & Anggraini, 2013). Pada dasarnya metode ini difungsikan untuk mengembangkan keterampilan *(skill)* anak, namun melalui metode tersebut anak dilatih untuk berbicara agar tidak menyakiti orang tua, guru, teman dan lain-lain khususnya yang berkaitan dengan SARA. Melalui cerita tentang kehidupan tokoh agama yang karismatik dan para pahlawan yang selalu menghormati perbedaan yang ada, menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk karakter toleransi anak didik.

Metode pembelajaran bernyanyi

Metode bernyanyi menjadi salah satu metode pembelajaran yang sangat menarik bagi anak usia dini, karena otak anak yang berusia 0-6 tahun mudah menerima dan meniru kata-kata atau kalimat yang dilagukan. Melalui metode ini, diharapkan anak dapat meniru bernyanyi, dalam hal ini lagu atau musik yang diajarkan adalah musik yang berkaitan dengan keberagaman suku, agama, bahasa, suku dan lain sebagainya, seperti lagu nasional yang berjudul Indonesia Raya, Tanah Air Indonesia, Indonesia Pusaka dan lain sebagainya.

Metode pembelajaran bernyanyi memiliki beberapa manfaat yaitu a) dapat melatih kemampuan motorik anak, b) dapat membentuk keyakinan diri pada anak khususnya kepercayaan diri, c) dapat menggali potensi atau bakat yang dimiliki oleh anak, dan d) dapat melatih anak dalam menguasai bahasa dan juga melatih aspek kognitif anak (Ridwan & & Awaluddin, 2019). Metode bernyanyi sangat efektif dan menarik ketertarikan anak untuk belajar serta memudahkan pembentukan karakter toleransi anak, apabila orang tua dan guru sabra dan konsisten di dalam mendidik anak.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2741

Metode pembelajaran karya wisata

Metode karya wisata menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat membentuk karakter toleransi anak, cara yang perlu dilakukan oleh seorang guru mengajak anak didik untuk berwisata ke tempat-tempat bersejarah yang ada di luar sekolah, seperti museum bersejarah. Kegiatan ini, selain dapat membuat gembira anak juga dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan karakter anak dari objek yang dipelajari (Nurmaliah. et al., 2018). Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan terkait keberagaman yang ada di Indonesia, sehingga anak usia dini memiliki wawasan yang luas bahwa Indonesia ini adalah negara multikultural bukan monokultural. Metode pembelajaran karya wisata sangat efektif untuk membentuk karakter toleransi anak, karena melalui kegiatan ini anak di usia dini mendapatkan wawasan terkait keberagaman suku, etnis, budaya, agama, dan lain-lain

Pembentukan karakter anak usia dini pada dasarnya dapat dilakukan dengan memanfaatkan beberapa metode pembelajaran, tetapi kunci utama di dalam membentuk karakter toleransi adalah sinergisitas antara orang tua dengan guru yang berada di pendidikan formal. Untuk mengimplementasikan metode-metode tersebut kompetensi guru harus ditingkatkan, mengingat perkembangan zaman juga selalu dinamis (Husain & Kaharu, 2020). Selain itu, hal yang juga sangat penting ialah adanya kesabaran dan konsistensi dari pihak orang tua dan juga guru.

Implikasi terhadap Ketahanan Pribadi

Pembangunan karakter toleransi pada anak usia dini merupakan suatu usaha yang berimplikasi pada ketahanan pribadi anak tersebut. Apabila karakter toleransi terbentuk, maka anak tersebut memiliki ketahanan pribadi yang tangguh. Ketahanan pribadi yang tangguh merupakan titik awal untuk membentuk ketahanan nasional, karena sesuatu hal yang besar diawali dari hal-hal yang terkecil, sehingga sangat penting untuk memperhatikan hal-hal yang terkecil. Ketahanan pribadi pada dasarnya merupakan suatu sikap dan perilaku yang berisi keuletan seseorang untuk menggali potensi diri atau bakat yang dimiliki oleh setiap individu (Djulikah, 2017). Soedarsono memaparkan bahwa seseorang dapat mengembangkan diri sebagai pribadi yang memiliki dorongan untuk melakukan tindakan yang baik atau positif dan tidak terdorong untuk melakukan tindakan yang negatif berdasarkan nilai-nilai kepribadian bangsa demi menjaga keharmonisan kehidupan sosia, maka orang tersebut dikatakan memiliki kepribadian yang baik dan kuat atau bisa dikatakan memiliki ketahanan pribadi (Suryaningsih, 2016). Karakter toleransi menjadi salah satu karakter yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak yang memiliki usia yang masih dini, secara tidak langsung pembentukan karakter tersebut merupakan suatu bentuk usaha untuk mempersiapkan masa depan anak tersebut dan masa depan bangsa Indonesia khususnya masa depan keberagaman yang dimiliki Indonesia.

Soedarsono memaparkan bahwa ketahanan pribadi merupakan bentuk terkecil atau turunan dari ketahanan nasional, hirarki dari ketahanan nasional berawal dari ketahanan diri, yang merupakan turunan dari ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga merupakan turunan dari ketahanan lingkungan. Ketahanan lingkungan merupakan turunan dari ketahanan wilayah, dan selanjutnya ketahanan wilayah merupakan turunan dari ketahanan nasional. Indikator dari ketahanan pribadi, yaitu 1) berprinsip dan memiliki sikap percaya diri, 2) bersikap dinamis, memiliki kreativitas, serta memiliki semangat untuk selalu memperjuangkan kebenaran yang diyakininya, dan 3) mandiri dan berpegang pada kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi (Widiatmaka et al., 2016).

Karakter toleransi berimplikasi pada ketahanan pribadi anak, yang merupakan suatu bentuk untuk mewujudkan ketahanan nasional yang tangguh di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apabila karakter toleransi terbangun pada anak usia dini, maka akan berimplikasi pada ketahanan pribadi karena anak tersebut akan memiliki 1) prinsip dan sikap percaya diri untuk saling menghormati dan menghargai antar sesama, meskipun memiliki perbedaan latar belakang dan juga menjaga keberagaman yang ada di Indonesia, 2) sikap yang dinamis dan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2741

kreatif, artinya anak tersebut mampu berfikir dan bersikap secara dinamis dalam menghadapi perkembangan zaman dan juga memiliki kreativitas yang tinggi untuk menjaga keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sehingga orientasinya adalah persatuan dan kesatuan di atas perbedaan, dan 3) kemandirian yang tangguh untuk menghadapi segala permasalahan yang ada khususnya dalam menjaga keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, karena anak tersebut memiliki tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia dan mengutamakan kepentingan umum atau bersama dari pada kepentingan pribadi (Rachmadany, 2021). Pada dasarnya terbentuknya karakter toleransi pada anak usia dini berimplikasi pada ketahanan pribadi anak tersebut, sehingga dapat memiliki pola pikir mengutamakan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan pribadi atau kepentingan politik.

Simpulan

Pembentukan karakter toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun hal sangat penting ialah adanya sinergi antara orang tua dengan guru di lembaga formal, selain itu kedua belah pihak harus memiliki komitmen, kesabaran dan konsistensi di dalam membentuk karakter toleransi. Metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk membentuk karakter toleransi pada usia dini yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, bercerita, karya wisata, bernyanyi serta pemberian hadiah dan hukuman. Apabila karakter toleransi terbangun dengan baik pada anak usia dini, maka secara tidak langsung akan berimplikasi pada ketahanan pribadi anak tersebut. Indikator dari seorang anak memiliki ketahanan pribadi yaitu memegang teguh prinsip dan keyakinan untuk saling menghormati dan menghargai demi persatuan, memiliki sikap dan perilaku yang dinamis serta kreatif dalam menjaga dan merawat keberagaman serta memiliki kemandirian dan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan syukur kami sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini dan tidak lupa kami ucapkan terima kasih banyak kepada kedua orang tua yang telah mendidik dan mendorong kami untuk selalu berjuang dan berkarya.

Daftar Pustaka

Adiansyah, & Widiatmaka, P. (2022). Problematika Guru dalam Memberikan Bimbingan Konseling Siswa untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Melalui Pembelajaran PPKn di Era Society 5.0. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, *7*(1), 1–8. https://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/4631

Akhwani, & Kurniawan, M. W. (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(3), 890–899. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.455

Chotimah, S. C., & Harun, H. (2022). Mitigasi Resiko Gadget melalui Pendampingan orang tua pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2483–2494. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2168

Departemen Informasi dan Perpustakaan. (2021). *Tantangan Internet Bagi Orang Tua dan Anak-Anak di Era Digital*. FISIP Universitas Airlangga. http://dip.fisip.unair.ac.id/id_ID/author/adminwebs1iip

Dian Ibung, P. S. I. (2013). *Mengembangkan nilai moral pada anak*. Elex Media Komputindo.

Djulikah. (2017). Peningkatan Ketahanan Pribadi Siswa dalam Pelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Stad Siswa Kelas Xi Tkr 2 SMK. *JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran*, *3*(2), 576–587. https://doi.org/10.22219/jinop.v3i2.5016

Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter dalam Pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *29*(2), 369–387. https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602

Hafidhoh, H., Hibana, H., & Surahman, S. (2021). Nilai-nilai Agama dan Moral Untuk Anak Usia

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2741

Dini yang Terkandung dalam Film Animasi Nusa dan Rara. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, *4*(2), 69–82. https://doi.org/10.56872/elathfal.v2i01.693

Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 85–92. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.527

Lestari, S., & Muslihin, H. Y. (2020). Keterampilan sikap toleransi anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, *4*(2), 337–345. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27195

Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, *5*(02), 513–526. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3576

Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan Karakter Guru dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 102–126. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2792

Mulyasa, H. E. (2012). Manajemen PAUD. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1146–1156. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696

Ningsih, K. A., Prasetyo, I., & Hasanah, D. F. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Bahan Alam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1093–1104. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1172

Nurjanah, Ayu Putri & Anggraini, G. (2013). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *96*(1), 365–375. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/9846

Nurmaliah., Ilyas, S. &, & Apriana, E. (2018). Penggunaan Metode Karyawisata Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Keanekaragaman Hayati. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, *2*(1), 23–27. https://doi.org/10.22373/biotik.v2i1.231

Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat Pada Era Society 5 . 0. *Jurnal Ketahanan*, *28*(1), 101–119. https://doi.org/10.22146/jkn.73046

Nuryadi, M. H., Zamroni, & Suharno. (2020). The Pattern of The Teaching of Multiculturalism-Based Civics Education: A Case Study at Higher Education Institutions. *European Journal of Educational Research*, *9*(2), 799–807. https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.799

Oktarina, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Quranic Parenting. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, *6*(2), 1–22. https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.3799

Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2439–2452. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051

Purwantrisri. (2021). *Bijak Menggunakan Media di Era Digital pada Anak Usia Dini*. Detik.Com. https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5564209/tantangan-pendidikan-anak-usia-dini-di-era-digital

Putri, O. N., & Hudah, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Materi Bola Basket Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ketanggungan. *Jendela Olahraga*, *4*(2), 57. https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005

Rachmadany, H. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Bela Negara Pada Anak Usia Dini Dalam Mengembangkan Karakter Anak Guna Mewujudkan Ketahanan Pribadi Di TK IT Bintang Qur'an Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *27*(2), 271–288. https://doi.org/10.22146/jkn.66741

Ridwan &, & Awaluddin, A. F. (2019). Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Raodhatul Athfal. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 56–67. https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i1.252

Ridwan, A. (2019). *Gara-gara orang dewasa, sikap intoleransi jangkiti anak TK dan PAUD*. Alenia.Id.

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2741

https://www.alinea.id/nasional/bermunculan-sikap-intoleransi-pada-anak-tk-dan-paud-b1XpO9oUs

Roozie, F. (2019). *Pemerhati Anak Anggap Pembelajaran Toleransi Sejak Dini Alami Kemunduran*. Liputan 6. https://www.liputan6.com/news/read/4107567/pemerhati-anak-anggap-pembelajaran-toleransi-sejak-dini-alami-kemunduran

Sari, D. D. P., & Rohman, A. (2021). Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Kemandirian Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1070–1079. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1685

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, *6*(1), 41–53. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555

Sari, P. A., Widiatmaka, P., Gafallo, M. F. Y., Adiansyah, A., Supiandi, H., & Akbar, T. (2022). Coffee Shop Sebagai Ruang Diskusi Bagi Masyarakat Digital Untuk Meminimalisir Berkembangnya Berita Hoax Di Kota Pontianak. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *6*(1), 11–19. https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/11139

Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *7*(2), 61–70. https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710

Suryaningsih, A. (2016). *Penguatan Nasionalisme Melalui Revitalisasi Gerakan Pramuka dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Mahasiswa (Studi Pada Mata Kuliah Pendidikan Kepramukaan di Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Jawa Tengah)*. Universitas Gadjah Mada. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/106750

Sutarna, N., Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dan Keteladanan K.H Ahmad Dahlan pada Siswa Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2506–2518. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2167

Widiatmaka, Pipit & Purwoko, A. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana untuk Membangun Karakter Toleransi di Perguruan Tinggi. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, *5*(1), 171–186. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.8

Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *13*(2), 188–198. https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12743

Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila di Perguruan Tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, *1*(2), 176–185. https://doi.org/10.52738/pjk.v1i2.41

Widiatmaka, P. (2022). Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) di dalam Membangun Karakter Bangsa Peserta Didik. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *5*(1), 1–10. https://journal.unpas.ac.id/index.php/civicedu/article/view/5979

Widiatmaka, P., Pramusinto, A., & Kodiran, K. (2016). Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, *22*(2), 180–198. https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/12002

Yani, A., & Jazariyah, J. (2020). Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Sejak Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 1–13. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.503

Zed, M. (2014). *Metode peneletian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.